

BAB IV

POLA INTERAKSI MASYARAKAT DUSUN GONDANROJO DENGAN AL-QUR'AN

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat diungkapkan atau terungkap melalui tulisan, lisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual dan pengalaman tersebut dapat menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama. Setiap Muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.¹

Menurut pengamatan penulis, masyarakat dusun Gondanrojo sangat perhatian terhadap kitab sucinya, mulai dari generasi ke generasi berikutnya dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnik. Fenomena interaksi masyarakat dusun Gondanrojo dengan al-Qur'an dan respon masyarakat terhadap al-Qur'an yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *Living Qur'an*, sebagai berikut:

¹ Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 11-12.

A. Pola Interaksi Masyarakat dusun Gondanrojo dengan al-Qur'an

Bentuk interaksi masyarakat dusun Gondanrojo dengan al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi enam bagian:

1. Menjadikan potongan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pembelajaran al-Qur'an (TPA, TPQ, dsb).

Di dusun Gondanrojo terdapat satu TPQ yang berada di *musholla* al-Ikhsaniyyah. Metode belajar membaca al-Qur'an yang dipakai adalah metode Qur'anah dari Jawa Timur. Jumlah anak-anak yang mengaji di TPQ berjumlah 25 anak di bawah bimbingan ibu Mamlu'atul Faizah. Waktu mengajinya setiap sore pukul 16.00 WIB di *musholla* al-Ikhsaniyyah. Di mana dalam TPQ tersebut anak-anak belajar mulai dari jilid pra sampai jilid 6. Anak-anak yang mengaji di TPQ tersebut berumur 3 tahun sampai 11 tahun. Mereka diajarkan membaca huruf-huruf hijaiyyah sampai bisa membaca juz amma. Selain itu mereka juga disuruh menghafal do'a-do'a harian, praktik shalat, dan menghafal surah-surah pendek.²

Ibu Nuriyati selaku wali santri menyatakan³:

Anak saya berumur 4 tahun. kalau sudah waktunya mengaji, anak saya masih suka bermain. Awalnya tidak mau mengaji, karena saya paksa untuk mengaji akhirnya mau. Kalau anak saya bosan mengaji, dia menangis tidak mau mengaji. Saya memarahinya dan akhirnya dia mau mengaji. Alhamdulillah anak saya sudah bisa

² Mamlu'atul Faizah (Ketua TPQ al-Ikhsaniyyah), *Wawancara*, 28 April 2018.

³ Nuriyati (Masyarakat), *Wawancara*, 22 Mei 2018.

membaca huruf hijaiyyah dan sekarang sudah jilid 2. Setiap sore saya antar sampai mengajinya selesai.

Ibu Mamlu'ah selaku guru dan juga ketua TPQ mengungkapkan⁴:

Anak-anak zaman sekarang sulit kalau disuruh mengaji, apalagi kalau sudah besar-besar sudah tidak mau mengaji di TPQ. Dulu banyak anak-anak yang menyelesaikan sampai jilid 6. Dan sekarang kalau sudah jilid 5 tidak mau mengaji. Alasannya karena sudah paling besar sendiri, malu sama yang kecil-kecil. Dan anak yang sudah besar-besar ikut mengaji di Majelisnya pak Ma'ruf.

2. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*.

Di dusun Gondanrojo Rt 04 Rw 05 terdapat satu Majelis yang biasanya digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an. Di mana setiap malam hari setelah shalat maghrib anak-anak yang sudah sekolah SD atau MTS (yang sudah bisa membaca al-Qur'an) mengikuti belajar membaca al-Qur'an di Majelis di bawah bimbingan bapak Ma'ruf dan ibu Masrifah. Di Majelis tersebut mereka mengaji al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai juz 30 dengan santri yang berjumlah 30 anak. Setiap ada anak yang sudah hatam al-Qur'an, di Majelis tersebut diadakan hataman al-Qur'an. Tradisi hataman al-Qur'an dilakukan dengan cara anak yang sudah hatam al-Qur'an membawa berbagai macam makanan seperti *uduk*, ayam, dan minumannya. Atau bisa disebut juga dengan acara manaqiban untuk hataman al-Qur'an.⁵

⁴ Mamlu'atul Faizah (Ketua TPQ al-Ikhsaniyah), *Wawancara*, 28 April 2018.

⁵ Masrifah (Ketua Tahlil Putri), *Wawancara*, 22 Mei 2018.

Ibu Masrifah selaku guru mengaji mengungkapkan⁶:

Alhamdulillah anak-anak yang mengaji di sini lumayan banyak. Meskipun setiap harinya ada yang tidak masuk. Saya senang bisa mengajari mereka. Dengan mengajari anak-anak, saya juga bisa ikut mengaji dan waktu saya merasa lebih banyak dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Anak-anak dalam membaca al-Qur'annya sudah baik.



Gambar 3: Belajar al-Qur'an di Majelis ibu Masrifah (22 Mei 2018)

3. Ayat al-Qur'an sebagai inspirasi menulis seni kalighrafi atau hiasan dinding di rumah.

Ayat-ayat al-Qur'an yang biasa dijadikan hiasan dinding adalah ayat kursi, *al-Ikhlās*, *al-Fātihah*, *an-Nas*, dsb. Di dusun Gondanrojo terdapat 3 rumah penduduk yang ketika kami datangi rumahnya terdapat tulisan dinding yang bertuliskan Arab, yang mana tulisan tersebut adalah ayat al-Qur'an. Seperti ayat-ayat al-Qur'an di bawah ini:

⁶ Masrifah (Ketua Tahlil Putri).

Di rumah ibu Masrifah terdapat tulisan kaligrafi surah al-Falaq. Yang mana surah tersebut dimaknai sebagai hiasan dinding, sebagai pelindung untuk rumah agar terhindar dari marabahaya, dan karena kaligrafi tersebut pemberian dari kyainya, akhirnya dibuat hiasan di ruang tamu dengan tujuan agar selalu ingat dengan kyainya.⁷



Gambar 4: Tulisan kaligrafi surah al-Falaq (16 September 2018)

Di rumah ibu Shofiyah terdapat kaligrafi surah al-Fatihah. Ibu Shofiyah berkeyakinan bahwa tulisan tersebut bisa melindungi rumah dari bahaya. Di ruang tamu terasa nyaman dan sejuk kalau ada hiasan dindingnya. Surah al-Fatihah sendiri dimaknai ibu Shofiyah sebagai obat dari segala macam penyakit.⁸

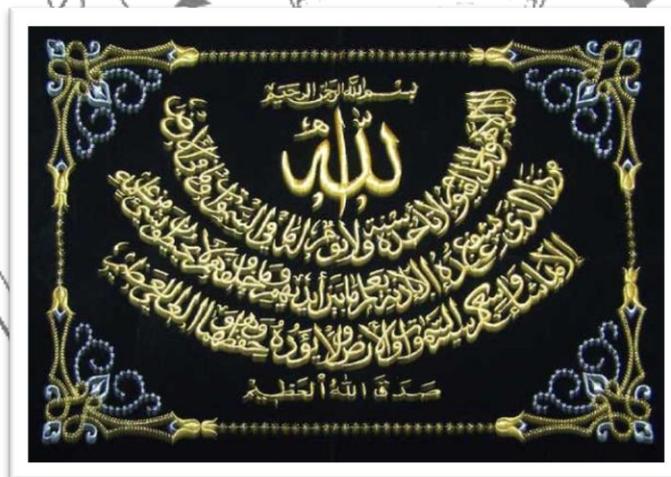
⁷ Masrifah (Ketua Tahlil Putri). *Wawancara*, 16 September 2018.

⁸ Shofiyah (Masyarakat), *Wawancara*, 22 Mei 2018.



Gambar 5: Tulisan kaligrafi surah *al-Fatihah* (22 Mei 2018)

Di rumah ibu Siti terdapat tulisan kaligrafi ayat kursi. Dengan tulisan tersebut, ibu Siti tidak mempunyai keyakinan apa-apa. Hanya saja ibu Siti membeli untuk hiasan dinding supaya rumahnya terlihat lebih bagus dengan hiasan tersebut.⁹



Gambar 6: Tulisan kaligrafi ayat kursi (26 Agustus 2018)

⁹ Siti (Masyarakat), Wawancara, 26 Mei 2018.

4. Membaca surah-surah pilihan untuk dijadikan bacaan dalam setiap harinya.

Di masyarakat dusun Gondanrojo dalam membaca al-Qur'an ada yang dibaca secara sendiri-sendiri dan ada yang dibaca secara bersama-sama. Ada pula individu yang mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat tertentu misalnya; pada malam jum'at di makam Rojo Gelinding Wesi, di masjid, di tempat-tempat warga yang mengadakan tasyakuran, atau dalam rangka kirim do'a untuk orang yang sudah meninggal. Dan ada juga individu yang membaca surah *al-Waqi'ah*, *al-Mulk*, dan *Yasin* setiap harinya supaya diberi rezeki yang banyak dan barokah serta selamat dunia akhirat.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Masrifah, Nuriyati, Mamlu'ah, bapak Ma'ruf dan bapak Kholil bahwasanya mereka membaca surat *al-Waqi'ah*, *al-Mulk*, dan *Yasin* setiap hari. Surah-surah tersebut dijadikan dzikir dalam setiap harinya. Dan setiap hari kamis malam jum'at mereka membaca *Yasin* fadhilah atau mengikuti Yasinan dan tahlilan di *musholla*.

Berbagai macam cara orang berbeda-beda di dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, seperti bapak Ma'ruf yang menggunakan al-Qur'an sebagai bacaan setiap harinya. Bahkan beliau mempunyai rutinitas membaca surah *al-Waqi'ah*, surah *Yasin*, surah *al-Mulk* untuk dibaca tiap harinya ba'da shalat Isya'. Apabila beliau sibuk maka beliau cukup membaca surah *al-Mulk* dan *al-Waqi'ah* karena bagi beliau surah *Yasin*

sudah dibaca ketika ada acara-acara tertentu seperti acara hajatan, tahlilan, kematian, dan lain-lain. Beliau juga sedikit mengungkap faidah dari surah *al-Waqi'ah* yaitu menambah rezeki. Surah *al-Mulk* dibaca dengan tujuan agar tubuh kita di akhirat tidak rusak dari jasadnya. Surah *Yasin* dibacakan untuk hadiah bagi orang yang sudah meninggal.

Beliau juga tidak pernah meninggalkan wiridnya sesudah shalat lima waktu. Selain membaca ayat kursi beliau juga membaca surah *al-Fātihah* sebanyak-banyaknya dan shalawat Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Narasumber ini membaca al-Qur'an setiap hari. Beliau berkeyakinan hatinya merasa tenang, di dalam rumah keluarga akan tenang dan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya diberi kelancaran. Beliau juga menyatakan ketika tidak membaca al-Qur'an dalam sehari saja merasa ada yang kurang dan hati merasa tidak tenang.¹⁰

Yasinan dan tahlilan; pembacaan al-Qur'an dalam hal ini, ketika ada seseorang yang meninggal dunia dengan alasan pahala membaca al-Qur'an diberikan kepada orang yang sudah meninggal agar mendapat ampunan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi *Yasinan* dan Tahlilan selama tujuh hari, dan peringatan empat puluh hari, seratus hari dan seribu harinya.¹¹

¹⁰ Ma'ruf (Ketua Tahlil Putra), *Wawancara*, 16 September 2018.

¹¹ Kholil (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 22 Mei 2018.

Pembacaan ayat suci al-Qur'an pada malam jum'at pada dasarnya hari yang paling utama. Akan tetapi, dari sekian hari yang sering digunakan oleh masyarakat di dalam membaca surah *Yasin* dan tahlil memilih hari malam jum'at. Hal ini dikarenakan hari malam jum'at merupakan malam istimewa atau malam yang memiliki keutamaan.

Untuk itu mereka mengisi hari malam jum'at tersebut dengan memperbanyak membaca al-Qur'an. Banyak sekali kegiatan yang berhubungan dengan al-Qur'an dimalam jum'at seperti; ibu-ibu muslimatan, tahlilan keliling bapak-bapak, acara tasyakuran, tahlilan beserta *Yasinan* di makam, tahlilan di masjid, dan banyak acara-acara dimalam jum'at baik individu maupun berkelompok.

Kegiatan *Yasinan* merupakan pembacaan surah *Yasin*, yang dibaca disaat seseorang mempunyai hajad. Bukan hanya sekedar malam jum'at akan tetapi dihari-hari biasanya juga terdapat pembacaan surah *Yasin*, seperti kegiatan wanita persatuan setiap hari selasa Kliwon, kematian, *yasin fadhilah*, dan lain-lain

5. Al-Qur'an dijadikan sebagai pengobatan.

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktik umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* masih hidup. Di mana sebuah masa yang paling baik bagi Islam yaitu masa di

mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* secara langsung, praktik semacam ini konon dilakukan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* yang pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah *al-Fātihah*, atau menolak sihir dengan surah *al-Mu’awwizatain*.¹²

Kalaulah praktik semacam ini sudah ada pada zaman Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, maka hal ini berarti al-Qur’an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surah *al-Fātihah* tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semantisnya.¹³

Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Qur’an mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah di mana al-Qur’an pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Qur’an, maka peluang untuk memperlakukan al-Qur’an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masa berada dalam komunitasnya.¹⁴

Masyarakat dusun Gondanrojo menggunakan sebagian ayat-ayat al-Qur’an untuk sebuah pengobatan. Seperti yang dilakukan oleh ibu Masrifah, ibu Mamlu’ah dan ibu Marhamah yang menggunakan sebagian

¹² M. Mansur, *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

¹³ *Ibid.*, 3-4.

¹⁴ *Ibid.*, 4.

ayat-ayat al-Qur'an untuk mengobati anak atau keluarganya ketika sakit. Pengobatan secara pribadi tersebut dilakukan dengan cara dibacakan surah *al-Fātihah*, shalawat Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, dan bacaan ayat kursi. Dengan keyakinan mereka masing-masing, penyakitnya bisa sembuh atas izin Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

6. Menjadikan surah-surah pendek sebagai bacaan dalam shalat.

Dari 11 orang yang saya wawancarai, terdapat dua orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an yaitu ibu Masrikhah dan ibu Marhamah. Ketika shalat beliau hanya melafalkan surat-surat pendek yang dihafal saja. Seperti surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlās, an-Nasr. Dan untuk yang 9 orang alhamdulillah bisa membaca al-Qur'an semuanya. Akan tetapi biarpun ibu Masrikhah tidak bisa membaca al-Qur'an, beliau masih mempunyai keinginan untuk belajar al-Qur'an. Setiap hari ahad beliau juga ikut mengaji kitab tafsir Jalalain di pondok al-Anwar 1.

Ibu Masrikhah mengungkapkan¹⁵:

Saya lahir pada zaman jepang, jadi saya tidak bisa membaca al-Qur'an. Surah-surah al-Qur'an yang saya baca ketika shalat adalah surah-surah yang saya hafal yaitu, surah al-Falaq, an-Nas, al-Ikhlās, dan yang lainnya saya lupa nama surahnya.

Ibu Marhamah juga mengungkapkan¹⁶:

Alhamdulillah saya bisa membaca al-Qur'an. Bacaan yang saya gunakan ketika shalat adalah surah-surah pendek. Karena yang sudah saya hafal adalah surah-surah pendek atau juz amma. Saya

¹⁵ Masrikhah (Masyarakat), *Wawancara*, 16 September 2018.

¹⁶ Marhamah (Masyarakat), *Wawancara*, 16 September 2018.

selalu istiqomah dalam membaca surah-surahnya. Misalnya pada waktu shalat subuh saya membaca surah al-Fiil dan alam Nasyrah.

Keenam tersebut adalah bentuk interaksi masyarakat Gondanrojo terhadap al-Qur'an. Di mana masyarakat tersebut menggambarkan interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari anak-anak yang belajar membaca huruf hijaiyyah, belajar membaca al-Qur'an, membaca surah-surah tertentu, menjadikan ayat al-Qur'an sebagai hiasan dinding, al-Qur'an dijadikan sebagai pengobatan, dan menjadikan surah-surah pendek dalam bacaan shalat. Semua itu adalah bentuk interaksi masyarakat dusun Gondanrojo terhadap al-Qur'an. Yang mana 11 responden yang saya wawancarai sudah baik interaksinya walaupun ada juga yang belum istiqomah dalam membaca al-Qur'an dalam setiap harinya.

Berdasarkan teori tentang motivasi yang terdapat dalam *The Living Qur'an (Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang)*, bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang mengarah pada tingkah laku atau sebagai penggerak tingkah laku ke suatu tujuan. Adanya tindakan karena adanya kebutuhan. Dalam motivasi beragama misalnya, seseorang didorong oleh beberapa hal yakni rasa keinginan mengatasi frustasi dalam kehidupan, keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan keinginan menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.¹⁷ Berbicara tentang motivasi dan makna, menurut Weber makna merupakan tindakan identik dengan motif untuk tindakan atau *in-order to motive*, artinya untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang

¹⁷ Imam Sudarmako, *The Living Qur'an*, (Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, 2016), 110.

mendasari tindakan tersebut, sedangkan Schultz menambahkan dengan *because-motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu.¹⁸

B. Variasi Respon Masyarakat dusun Gondanrojo terhadap al-Qur'an

Dari penelitian yang sudah kami lakukan, berbagai bentuk variasi respon dari 11 responden masyarakat Gondanrojo masuk dalam kelompok *uncritical lover* (pecinta tak kritis). Kelompok ini adalah orang-orang muslim awam (*ordinary muslims*). Kelompok ini berinteraksi dengan kekasihnya secara buta, bahwa kekasihnya al-Qur'an adalah segala-galanya, tanpa pernah mencoba meragukan atau menanyakan tentang al-Qur'an. bahkan keindahan dan keagungan al-Qur'an bisa menjadikan mereka mengalami sebuah pengalaman spiritual yang hebat. Dalam kelompok ini, al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Yang pertama, ibu Masrifah mengungkapkan pengalamannya berinteraksi dengan ayat al-Qur'an sebagai berikut²⁰:

Saya membaca al-Qur'an semampu saya. Saya belum bisa istiqomah dalam membaca al-Qur'an, karena saya terlalu sibuk dengan aktivitas di rumah seperti, menerima pesanan masakan, habis maghrib mengajar anak-anak mengaji, belum lagi kalau ada tahlilan keliling dan saya harus ikut sebagai ketua jama'ah tahlil. Walaupun saya tidak bisa istiqomah, tapi saya usahakan untuk selalu bisa berinteraksi al-Qur'an. Seringnya saya membaca al-Qur'an setiap habis shalat subuh. Setiap hari saya

¹⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 36.

¹⁹ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, (2011), 25.

²⁰ Masrifah (Ketua Tahlil Putri), *Wawancara*, 22 Mei 2018.

mengajarkan kepada anak-anak orang lain yang mengaji ditempat saya belajar membaca al-Qur'an sampai lancar setiap ba'da maghrib sampai selesai. Tujuan saya mengajari anak-anak supaya saya dapat mengamalkan ilmu saya dari pondok dan saya selalu bisa berinteraksi dengan al-Qur'an.

Lanjut ibu Masrifah mengungkapkan²¹:

Bagi saya, secara umum ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dapat menuntun jalan hidup saya ke jalan yang benar, karena banyak ajaran yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan membaca al-Qur'an, hati menjadi tenang dan tenteram. Sehari tidak membaca al-Qur'an hati merasa gelisah dan tidak tenang. Saya juga membaca surah *al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, dan *Yasin* setiap hari supaya selamat dunia akhirat dan dimudahkan rezekinya. Di hari kamis malam jum'at saya khususkan membaca *Yasin* fadhilah.

Adapun menurut ibu Mamlu'ah dalam bergaul dengan al-Qur'an mengungkapkan²²:

Saya membaca al-Qur'an setiap habis shalat maghrib. Karena, Mbah Maimon *ngendiko* "Walaupun hanya satu halaman, membaca al-Qur'an habis magrib itu wajib hukumnya. Dan membaca surat *al-Waqi'ah* bisa mempermudah rezeki". Jadi saya berkeyakinan bahwa dengan membaca surah *al-Waqi'ah* bisa mempermudah saya dalam mencari rezeki. Saya juga menerapkan kepada anak saya untuk membaca al-Qur'an habis maghrib walaupun hanya satu halaman. Saya tidak bisa kalau harus istiqomah setiap habis shalat, karena saya harus mengurus anak, laundrian sebagai pekerjaanku, dan urusan rumah tangga lainnya.

Selain ibu Masrifah dan ibu Mamlu'ah yang mempunyai kebiasaan membaca surah *al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, dan *Yasin* setiap hari, bapak Ma'ruf juga mempunyai kebiasaan yang sama. berikut adalah pernyataan bapak Ma'ruf²³:

Bagi saya al-Qur'an adalah "istri" pertama di dunia ini yang harus dan senantiasa saya "gauli" setiap saat. Bahkan setiap hari saya mewajibkan diri sendiri minimal membaca satu lembar. Membaca

²¹ Masrifah (Ketua Tahlil Putri), *Wawancara*, 16 September 2018.

²² Mamlu'atul Faizah (Ketua TPQ al-Ikhsaniyah), *Wawancara*, 28 April, 2018.

²³ Ma'ruf (Ketua Tahlil Putra), *Wawancara*, 16 September 2018.

al-Qur'an mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan hati Menurut saya, al-Qur'an adalah petunjuk untuk semua umat manusia di dunia. Al-Qur'an adalah pedoman hidup agar kita menuju ke jalan yang benar. Setiap hari saya juga membaca surah *al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, dan *Yasin*. Tiga surah tersebut saya baca setiap selesai shalat supaya saya dimudahkan rezeki oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan selamat dunia akhirat.

Responden selanjutnya dari ibu Marhamah yang mengungkapkan pengalaman interaksinya dengan al-Qur'an sebagai berikut²⁴:

Al-Qur'an menurut saya adalah petunjuk bagi manusia, pedoman hidup manusia. Pegangan untuk umat Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Dalam mengaji al-Qur'an saya belum bisa istiqomah disetiap harinya, karena saya punya anak kecil yang belum bisa di tinggal-tinggal. Saya mengaji al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib. Setiap hari kamis malam jum'at saya usahakan mengikuti kegiatan *Yasinan* bersama di *musholla*.

Adapun responden yang mempunyai kebiasaan membaca al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib selain ibu Marhamah yaitu ibu Nuriyati, ibu Shofiyah, ibu Siti, ibu Najikhah, dan bapak Kholil . Berikut yang diungkapkan ibu Nuriyati dan²⁵:

ketika berhadapan dengan al-Qur'an, dalam arti membacanya, hati menjadi tenang dan tenteram. Hal itu tidak terkait dengan satu atau beberapa ayat, atau surah tertentu, akan tetapi semua ayat al-Qur'an. di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang mendorong dan mewajibkan manusia untuk berbuat adil dan jujur, ayat tersebut buat saya menjadi pedoman untuk selalu berbuat jujur dan adil dalam melaksanakan segala sesuatu; jujur dalam berbicara, adil dalam menempatkan sesuatu, dan sebagainya.

Selanjutnya ungkapan dari Ibu Shofiyah yaitu²⁶:

Saya pribadi merasakan kehadiran al-Qur'an dalam diri saya, meskipun tanpa disengaja, apakah benar itu bentuk al-Qur'an yang

²⁴ Marhamah (Masyarakat), *Wawancara*, 16 September 2018.

²⁵ Nuriyati (Masyarakat), *Wawancara*, 30 Mei 2018.

²⁶ Shofiyah (Masyarakat), *Wawancara*, 22 Mei 2018.

tergambar dalam kehidupan saya, al-Qur'an adalah sebagai rujukan perilaku dan sebisa mungkin perilaku-perilaku saya berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Al-Qur'an bagi saya adalah petunjuk hidup dan pedoman bagi seluruh umat muslim. Saya mengaji al-Qur'an setelah selesai shalat maghrib dan shalat subuh. Saya istiqomahkan pada waktu itu, walaupun hanya satu halaman. Hati saya selalu tenang jika setaip hari bisa membaca al-Qur'an.

Adapun ibu Siti mengungkapkan pengalamannya²⁷:

Setiap manusia tidak bisa lepas dari masalah hidup. Karena keterbatasannya ia tidak dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi, sehingga ia merasa resah dan tidak tenang. Saya juga pernah mngalami hal serupa. Kadang bingung, bahkan putus asa. Saat itulah, ketika daya yang saya miliki tidak cukup untuk menyelesaikannya, saya langsung mengambil air wudhu dan langsung membaca al-Qur'an. Selain menumbuhkan ketenangan batin, saya langsung mengingat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. saya selalu istiqomah dalam membaca al-Qur'an, yaitu setelah selesai shalat maghrib.

Pengalaman yang dialami ibu Siti hampir sama dengan ibu Najikhah, yaitu ketika sedang menghadapi masalah selalu diusahakan membaca al-Qur'an. karena dengan membaca al-Qur'an hati merasa tenang dan tenteram. Berikut pernyataan Ibu Najikhah:²⁸

Dari kecil saya sudah dibiasakan oleh ibu saya untuk mengaji al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib, walaupun hanya satu halaman saya tetap mengaji. Saya berusaha istiqomah dan meluangkan waktu lagi untuk membaca al-Qur'an. karena kesibukanku setiap harinya yaitu laundry baju-bajunya santri Gondanrojo. Alhamdulillah hati saya selalu tenang jika sedang membaca al-Qur'an. disaat lagi ada masalahpun, saya usahakan membaca al-Qur'an, karena dengan membaca al-Qur'an hati tenang. Damai, dan merasa tidak punya beban apapun.

²⁷ Siti (Masyarakat), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

²⁸ Najikhah (Guru TPQ al-Ikhsaniyah), *Wawancara*, 28 Mei 2018.

Yang dirasakan ibu Siti dan ibu Najikhah ternyata juga dirasakan oleh bapak Kholil. Berikut adalah ungkapan dari bapak Kholil²⁹:

Saya percaya al-Qur'an merupakan mukjizat yang akan membawa saya pada kebahagiaan hidup dunia akhirat. Lebih jauh, al-Qur'an hidup dalam diri saya sebagai suatu mukjizat yang menantang diri saya untuk mampu menggalinya guna mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Alhamdulillah, saya bisa membaca al-Qur'an setiap hari. Saya membaca al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib. Dalam membaca al-Qur'an tidak saya batasi dalam setiap harinya, kadang satu halaman, satu lempir, dan kadang juga setengah juz. Hati saya merasa tenang dan tentram setelah membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah suatu petunjuk bagi umatnya untuk menuju ke jalan yang lurus dan benar.

Selanjutnya Ibu Masrihah mengungkapkan pengalamannya berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai berikut³⁰:

Saya tidak bisa membaca al-Qur'an, karena dari kecil saya sudah di tinggal oleh kedua orang tua saya. Saya hidup dengan tetangga saya dan akhirnya saya tidak punya waktu menuntut ilmu dan belajar al-Qur'an. Saya lahir pada zaman penjajahan sebelum merdeka. Saya tidak bisa membaca al-Qur'an, akan tetapi saya hafal surah-surah pendek seperti surah *al-Falaq*, *an-Nas*, *al-Ikhlâs*. Saya hanya menghafal surah yang pernah saya dengar, seperti surah *Yasin* yang biasa saya dengar di mushola setiap hari kamis malam jum'at. Selain itu, saya juga mengikuti ngaji tafsir *jalalain* setiap hari ahad di al-Anwar 1. Dalam pengajian tersebut dijelaskan cara-cara shalat, puasa wajib dan sunnah, kisah-kisah Nabi, dan isi kandungan lainnya yang ada di dalam al-Qur'an.

Dari responden ibu Masrihah yang menyatakan tidak bisa membaca al-Qur'an akan tetapi hafal surah pendek. Terenyata Ibu Chumaidah juga mengalami hal yang sama. akan tetapi ibu Masrihah mengikuti kegiatan mengaji kitab Tafsir

²⁹ Kholil (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 22 Mei 2018.

³⁰ Masrihah (Masyarakat), *Wawancara*, 16 September 2018.

jalalain setiap hari ahad di al-Anwar 1. Sedangkan ibu Chumaidah tidak mengikutinya. Berikut pernyataan ibu Chumaidah³¹:

Saya tidak bisa membaca al-Qur'an, tapi saya hafal surah-surah pendek dari yang pernah saya dengarkan. Bagi saya al-Qur'an adalah petunjuk. Petunjuk untuk kita semua supaya kita ditunjukkan ke jalan yang benar. Saya mengikuti orang-orang yang pintar agamanya. Kalau menurut mereka baik, saya juga menganggap baik.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun Gondanrojo yang menjadi responden sudah sesuai kelompok *uncritical lover* (pecinta tak kritis). Pengalaman 11 responden dalam berinteraksi dengan al-Qur'an terbagi menjadi 3 yaitu; *pertama*, responden yang mempunyai kebiasaan membaca surah *al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, dan *Yasin* dalam setiap harinya yaitu ibu Masrifah, ibu Mamlu'ah dan ibu Marhamah. *Kedua*, Responden yang mempunyai kebiasaan membaca al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib yaitu ibu Marhamah, ibu Nuriyati, ibu Shofiyah, ibu Siti, ibu Najikhah, dan bapak Kholil. Ketiga, responden yang tidak bisa membaca al-Qur'an akan tetapi hafal surah pendek yaitu ibu Masrikhah dan ibu Chumaidah. Dari 11 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah pedoman bagi semua umat muslim supaya diberi petunjuk ke jalan yang benar dan bahagian dunia akhirat.

³¹ Chumaidah (Masyarakat), *Wawancara*, 30 Mei 2018.